

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Aspek-Aspek Budaya

1. Pengertian Budaya

Istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Budaya dalam bahasa inggris disebut *culture* yang dari kata latin *colere* yang artinya mengerjakan atau mengolah, atau dapat juga diartikan sebagai bertani atau mengolah tanah, dalam bahasa Indonesia *culture* sering diartikan sebagai kultur.¹⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata budaya atau *culture* berarti adat istiadat, suatu yang sudah berkembang, pikiran, sesuatu yang sukar diubah. Konsep budaya, yang berakar pada disiplin antropologi sosial, merupakan sistem pengetahuan dan praktik yang luas dan kompleks. Dalam konteks pendidikan, budaya berfungsi sebagai salah satu transmisi pengetahuan, membentuk persepsi, pengidentifikasian, dan mengarahkan pada suatu objek.

Budaya yaitu asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak dalam kegiatan manusia yang terstruktur dan diturunkan dari generasi kegenerasi melalui berbagai proses

¹⁰Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta: 2001),153.

pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.¹¹ Suatu kelompok masyarakat membentuk budaya melalui proses adaptasi terhadap lingkungan eksternal dan integrasi internal. Budaya ini terdiri dari asumsi dasar bersama, tujuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan memengaruhi motivasi anggota kelompok.¹² Sifat budaya sebagai sistem simbolik menuntut proses pembacaan, interpretasi, dan pemaknaan yang mendalam.¹³

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Ia berpendapat bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu budaya sebagai suatu ide, budaya sebagai suatu aktivitas perilaku berpola dalam suatu kelompok masyarakat, dan budaya benda-benda hasil karya manusia.¹⁴

2. Budaya sebagai sistem ide

Ide atau gagasan merupakan wujud dari budaya bersifat abstrak yang tidak bisa diraba atau dilihat secara fisik. Ide berada dalam kepala/pikiran, atau berada dalam pikiran masyarakat dimana kebudayaan tersebut dihidupi. Ide atau gagasan, terus bertumbuh dalam

¹¹Wibowo, *Budaya Organisasi* (Jakarta, Rajawali Printice, 2009),15.

¹²Zwell, Michael. *Creating a Culture of Competence* (Canada, 2000),9

¹³Tasmuji, Cholil, RA Vidia, H. Abd Aziz, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2018),154.

¹⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993),150

masyarakat yang kemudian gagasan tersebut disatukan dengan yang lainnya dan selalu berkaitan menjadi suatu sistem.¹⁵

3. Budaya sebagai sistem aktivitas

Koentjaraningrat berpendapat bahwa aktifitas budaya mempengaruhi bagaimana masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya seperti, kegiatan ritual, kegiatan perekonomian dan lain-lain. Aktifitas manusia yang berpola dalam berinteraksi antar satu dengan yang lain. Tindakan yang berpola tersebut secara terus menerus menjadi kebiasaan berdasarkan norma-norma dalam masyarakat yang dapat diobservasi secara langsung.¹⁶

4. Budaya sebagai sistem benda-benda atau artefak

Sistem budaya sebagai benda-benda atau artefak, mengarah pada suatu objek yang dapat dilihat atau dapat disentuh secara fisik, dan benda-benda budaya tersebut memiliki makna dan nilai yang terkait dengan budaya dan sejarah masyarakat yang menciptakannya.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang bersifat universal dalam kehidupan sehari-hari, karena ide dan pengetahuan yang dipikirkan oleh manusia tertuang dalam sistem kebudayaan. Selain dari itu kebudayaan memiliki fungsi sebagai cara untuk mengatur dan

¹⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, 160

¹⁶Ibid, 160

¹⁷Ibid, 160-170

memahami bagaimana seharusnya berperilaku dalam kehidupannya dalam berinteraksi.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa istilah budaya yang universal memperlihatkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal tersebut yang dapat ditemukan dalam kebudayaan semua bangsa. Ketujuh unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah.¹⁸ Sistem bahasa, sistem organisasi sosial, sistem religi atau agama, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pengetahuan, dan kesenian.

Budaya berperan penting dalam membentuk perilaku individu, mengarahkan bagaimana seorang seharusnya bertindak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Fungsi budaya meliputi:

- a. Menciptakan pedoman interaksi sosial
- b. Menjadi wadah ekspresi emosi dan pengalaman hidup
- c. Memberikan panduan hidup
- d. Membedakan manusia dari hewan.

¹⁸Tasmuji, Cholil, RA Vidia, H. Abd Aziz, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2018),20-23

B. Aspek-Aspek Simbol

1. Pengertian Simbol

Simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani yaitu “*sym-bollein*” yang artinya menyatukan beberapa unsur yang berbeda dan menjadi penghubung ide seseorang secara pribadi dengan proses penyatuan dengan alam. Dillistone berpendapat bahwa *symbollein* berarti mencocokkan, meletakkan beberapa bagian berbeda kedalam bentuk gambar dan bahasa.¹⁹

Simbol dapat terwujud dalam bentuk gambar (icon), tanda (sign), gejala (symptom), gerak isyarat (gesture), dan indeks (indek), oleh karena itu simbol bersifat figuratif (kiasan atau lambang) yang selalu merujuk pada hal-hal yang melampaui dirinya sendiri.²⁰ Simbol merupakan sarana yang penting dalam kehidupan manusia, secara khusus dalam pola kehidupan berbudaya manusia karena simbol merupakan representasi dari dunia yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Simbol dapat dikategorikan dalam memperlihatkan semacam tanda yang mengarah pada hal yang mengandung maksud tertentu, seperti kesucian yang diperlihatkan pada simbol warna putih ataupun lainnya, yang harus dirasionalisasikan seperti perasaan, sehingga simbol dapat merepresentasikan yang diwakilinya, agar setiap orang atau

¹⁹Dillistone, F.W. *The Power Of Symbolis* (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), 21.

²⁰Tangirerung, Johana R, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 8.

kelompok masyarakat dapat menggunakan simbol tersebut dalam kehidupannya.²¹

Pandangan ini menunjukkan bahwa kata *symbolleîn* berorientasi kearah (benda, dan bahasa) yang bertujuan untuk mengungkapkan dan penyatuan objek yang berbeda.

Dillistone berpandangan bahwa simbol dapat menggerakkan manusia karena memiliki nilai dan kekuatannya sendiri, sehingga dengan kekuatan simbol yang emotif dapat merangsang manusia untuk bergerak sesuai ciri hakikinya, dengan kata lain, simbol dapat berupa sebuah kata atau tindakan, atau gambar atau drama.

Dillistone juga berpendapat bahwa manusia menggunakan bahasa dalam memahami simbol yang juga berkaitan dengan pengalamannya, yang berulang-ulang dan memiliki pola berirama yang mengarah pada suatu benda yang dikenal sehari-hari dan ditentukan pola hubungannya, kuantitas, dan terperinci dengan suatu peristiwa terjadi secara berulang-ulang yang diberi suatu tanda.²²

Dari pengertian kata simbol tersebut Dillistone mengembangkannya dalam pola rangkap tiga karena baginya sebuah simbol dapat dipandang sebagai:

²¹Ibid.

²²Dillistone, F.W. *The Power Of Symbolis* (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), 28.

- a. Sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkrit;
- b. Yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau menerangi atau mengacu kepada atau mengambil bagian dalam atau menggelar kembali atau berkaitan dengan;
- c. Sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir: sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan.²³ Simbolisme menawarkan pendekatan yang efektif dalam kajian antropologi dan sosiologi.

Beberapa ahli berpendapat bahwa simbol berarti melemparkan sesuatu (benda, dan perbuatan) bersama yang dikaitkan dengan suatu ide.²⁴ Viktor Turner menekankan pentingnya analisis simbol dalam antropologi, khususnya dalam konteks ritual dan keagamaan. Penelitian Turner secara deskriptif mengkaji makna dan fokus spesifik ritual keagamaan. Simbol memegang peranan penting dan tidak terbantahkan dalam upacara adat dan keagamaan.

²³Ibid, 20.

²⁴Rahamanto & Hartoko, "Kamus Istilah Sastra," dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung Harto: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 155.

Menurut Turner, simbol merupakan elemen esensial dan permanen dalam struktur ritual. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan aspek-aspek dunia nyata yang teramati dalam kehidupan sehari-hari, dan keberadaannya krusial bagi setiap individu dalam memahami serta berinteraksi dengan lingkungannya.²⁵ Melalui analogi, simbol mewakili secara tidak langsung realitas. Turner menegaskan peran penting simbol dalam ritual, sebagai elemen struktural yang tetap relevan. Simbol merepresentasikan dunia yang teramati, menjadi kebutuhan vital bagi setiap individu dalam memahami dan berinteraksi dengan lingkungannya. Simbolisasi berperan sebagai alat dan tujuan dalam kehidupan, dan esensinya tak sepenuhnya terungkap melalui konseptualisasi bahasa yang baku.

Carl G.Jung berpendapat bahwa simbol ialah istilah atau gambar, yang membantu manusia menyingkapkan sebuah misteri dalam kehidupannya. Simbol, baginya, bertindak sebagai jembatan penghubung antara alam sadar dan alam bawah sadar, membuka pintu menuju pemahaman diri yang lebih dalam dan terintegrasi.²⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman simbol bukan sekadar pemahaman literal, melainkan sebuah proses penjelajahan spiritual yang mengarah pada penemuan jati diri dan penyelesaian konflik batin.

²⁵Agustianto A, "makna simbol dalam kebudayaan manusia," *illmu Budaya* vol 8(2011):2.

²⁶Jung, Carl G, *Man and His Symbols* (New York: Anchor Press Doubleday, 1964), 20.

Erwin Goodnough berpandangan bahwa simbol merupakan gambar atau pola yang sebab akibatnya bekerja dan berpengaruh pada manusia melewati apa yang diperlihatkan secara harafia dalam bentuk yang diberikan. Simbol mempunyai makna dan nilainya sendiri dan dari daya kekuatan tersebut menggerakkan manusia dan sifat emotif dari simbol merangsang setiap orang untuk bertindak dilihat sebagai ciri hakikinya.²⁷ Lebih dari sekadar representasi visual, simbol beroperasi pada tingkat bawah sadar, memicu respons emosional dan perilaku yang mungkin tidak disadari oleh individu. Kekuatan simbol terletak pada kemampuannya untuk mengakses dan mengaktifkan arketipe dan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga memunculkan reaksi yang kuat dan bermakna.²⁸

Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol dapat mempengaruhi manusia yang diperlihatkan dari luar namun memiliki makna dan nilai yang dapat menggerakkan dan merangsang manusia untuk bertindak berdasarkan nilai hakiki dari simbol tersebut. Sama halnya dengan sebuah lukisan yang dibuat oleh seorang seniman dengan kreatif dimana lukisan dapat dilihat dan diraba itu berbeda dengan imaji yang muncul ketika seorang pelukis berimajinasi.

²⁷Gooddenought Erwin, Jewis. *Symbols in the Graeco-Roma Period, Jilid 4* (New York: Panteon Press, 1883), 28.

²⁸Jung, Carl G, *Man and His Symbols* (New York: Anchor Press Doubleday, 1964), 20.

Paul Ricour menggabungkan interpretasi dengan psikoanalisis. Simbol dan interpretasi dalam kacamata psikoanalisis merupakan konsep yang memiliki pluralitas makna yang terkandung dalam simbol-simbol atau kata. Ricouer mengungkapkan bahwa hermeneutika bukan sekedar pencarian makna tersmbunyi dibalik simbol melainkan sebuah proses pemahaman yang mendalam. Ricouer berusaha mendialogkan hermeneutika dengan kritik ideologi yang dalam hal ini bertolak dari kesadaran, apakah kesadaran hermeneutis atau persoalan kesadaran kritis. Ia juga berusaha mendialogkan hemeneutika dan fenemenologi.²⁹

Dari perspektif tersebut dapat disimpulkan bahwa hermeneutik dapat digunakan untuk mendalami makna yang terdapat dalam simbol dengan menafsirkan serta mendialogkan bentuk dan makna simbol.

2. Bentuk-bentuk Simbol

Bentuk-bentuk simbol sangatlah beragam serta memiliki fungsi sesuai konteks penggunaannya. Dillistone memberikan beberapa bentuk simbol yaitu: ³⁰

a. Tubuh dan Makanan

Tubuh manusia merupakan suatu simbol yang sangat istimewa, pada saat kelahiran tubuh tampil untuk pertama kalinya.

²⁹Ricouer, Paul. *Hermeneutic and The Human Science* (Cambridge: Cambridge Unevercity Pres, 1981), 63

³⁰Dillistone, F.W. *The Power Of Symbolis* (Yogyakata: KANISIUS, 2002),21

Tubuh manusia merupakan simbol tepat untuk koordinasi dari banyak unsur dalam tubuh dalam satu kesatuan organ.³¹

b. Tanah

Tanah memiliki arti yang penting dan simbolis. Tanah merupakan sumber makanan yang berkesinambungan sejak dahulu hingga sekarang dan masa yang akan datang. Hal demikian bahwa tanah merupakan simbol warisan yang perlu dijaga.³²

c. Pakaian

Dillistone mengungkapkan bahwa pakaian merupakan simbol yang tidak berubah sejak dahulu karena didalamnya memiliki makna, sejarah yang dikaitkan sebagai identitas, kepribadian bahkan sebagai jati diri.³³

d. Terang dan Gelap

Terang dan gelap merupakan suatu fenomena yang disadari dan diinsafi oleh manusia. Terang merupakan fenomena alam yang paling umum digunakan seperti matahari, bulan dan bintang. Salah satu manfaat terpenting simbol terang terletak pada fleksibilitasnya yang dapat diekspresikan secara verbal maupun visual melalui seni rupa.³⁴

³¹ Dillistone, F.W.19

³²Ibid, 19

³³Ibid, 20

³⁴Ibid, 21

e. Air dan Api

Sejak dahulu api telah memainkan peran penting bagi kehidupan manusia baik dalam mitologi dan legenda. Api berfungsi sebagai simbol yang berkaitan sifat dan pengalaman manusia. Api menghangatkan, api juga menghancurkan. Sementara air disimbolkan karena dapat memberikan kehidupan bagi manusia. Manusia bisa tidak makan beberapa hari dan masih tetap hidup namun manusia tidak dapat hidup lama tanpa air. Baptisan kudus dalam kekristenan disimbolkan dengan penerimaan secara bersama karya penyelamatan.³⁵

f. Darah dan Kurban

Darah dihubungkan dengan kehidupan yang penuh dramatis antara hidup dan kematian. Simbolisme darah selalu berhubungan erat dengan kurban.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk simbol selalu berkaitan erat dengan kehidupan manusia baik secara fisik maupun secara spritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

3. Fungsi Simbol Ukiran

Ukiran tradisional dalam budaya Indonesia bukan sekadar ornamen hiasan semata, melainkan sarana ekspresi budaya yang sarat

³⁵Dillistone, F.W.21

³⁶Ibid, 21

makna. Setiap motif ukiran mengandung simbol-simbol tertentu yang berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, simbol ukiran memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi komunikasi dan fungsi sosial.

a. Fungsi Komunikasi

Ukiran berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal antarindividu dan antar komunitas. Melalui simbol dan motif yang digunakan, masyarakat menyampaikan pesan-pesan budaya, norma, nilai adat, sejarah, hingga identitas sosial. Dengan kata lain, ukiran menjadi media penyampai makna tanpa menggunakan kata-kata.

Dalam budaya Toraja, motif ukiran pada rumah adat Tongkonan mengandung informasi tentang status sosial keluarga, silsilah leluhur, serta ajaran kosmologi yang dipegang masyarakat.³⁷ Demikian pula, di Minangkabau, ukiran pada rumah gadang berfungsi untuk menyampaikan filosofi hidup yang mengacu pada hubungan harmonis antara manusia dan alam.³⁸

b. Fungsi Sosial

Selain sebagai alat komunikasi, simbol dalam ukiran juga memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat struktur sosial masyarakat. Ukiran menjadi simbol identitas

³⁷ Yulius, p. "Makna Simbolik Ukiran pada Arsitektur Tradisional Tongkonan Toraja," *Jurnal Arsitektur Lansekap* 5(2) (2019): 45–53.

³⁸ Nofianti, R. "Filosofi Dan Simbolisme Ukiran Minangkabau dalam Arsitektur Rumah Gadang," *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia* 6(1) (2018): 34–42.

kelompok, mempertegas status sosial, serta memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas.

Dalam upacara adat, kehadiran ukiran pada peralatan upacara atau bangunan adat menjadi representasi dari nilai sosial seperti kerja sama, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur.³⁹ Misalnya, pada masyarakat Dayak, ukiran pada rumah panjang (betang) tidak hanya menunjukkan keindahan artistik, tetapi juga memperlihatkan kesatuan sosial dan solidaritas antarwarga.⁴⁰

4. Interpretasi Simbol Dalam Perspektif Ahli

a. F.W. Dillistone

Frederick William Dillistone lahir 19 Mei 1903 di Sompting (Kerajaan Inggris) Inggris Raya. F.W. Dillistone memberikan sumbangsih signifikan pada pemahaman kita tentang simbol. Ia memadukan berbagai perspektif dari beragam penelitian untuk membangun teori simbol yang komprehensif. Teori ini menekankan peran penting simbol dalam mengekspresikan dan merefleksikan eksistensi manusia, baik dalam hubungan antar manusia maupun hubungan dengan yang transenden atau Tuhan.⁴¹

³⁹Suwondo, E. "Fungsi Sosial Budaya dalam Seni Ukir Tradisional Indonesia," *Jurnal Antropologi Indonesia* 36(2) (2015): 21–30.

⁴⁰ Arifin, Z. "Simbolisme Ukiran Rumah Panjang Masyarakat Dayak di Kalimantan," *Jurnal Humaniora Dan Budaya* 9(2) (2017): 55–63.

⁴¹Dillistone, F.W. *The Power of Symbols in Religion and Culture*, (New York: Crossroad, 1986), 20.

Dillistone memaparkan bahwa simbol memberikan kontribusi signifikansi terhadap pemahaman simbol dalam konteks teologi dan komunikasi keagamaan. Simbol sebagai media utama komunikasi utama realitas transenden. Ia mengungkapkan bahwa aspek-aspek spritual dan ilahi seringkali melampaui kemampuan bahasa rasional untuk diungkapkan secara langsung. Simbol berfungsi sebagai jembatan antara dunia fenomenal dan noumenal menghubungkan manusia dengan ilahi. Kekuatan simbol berakar pada keterikatannya dengan pengalaman bersama mitos, dan ritual komunal.⁴²

Dillistone melihat simbol sebagai unsur esensial dalam memahami konsep inkarnasi Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, hal ini dipandang sebagai simbol paling tertinggi. Dillistone menekankan perlunya imajinasi religius dan keterbukaan iman dalam memahami simbol. Pemahaman simbol tidak hanya terbatas pada pendekatan rasional tetapi juga menuntut pemahaman personal dan spritual. Seni liturgi, puisi, berperan penting dalam menghisapkan makna simbol yang religius.⁴³

Dillistone menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang simbolik, maka semua yang berkaitan dengan kehidupan manusia bahkan berhubungan dengan kepercayaan umat Kristen dalam

⁴²Dillistone, F.W. *The Power Of Symbolis* (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), 18

⁴³ Dillistone, F.W. *The Power of Symbols in Religion and Culture*, (New York: Crossroad, 1986), 21

pengorbanan Yesus merupakan suatu yang simbolik. Dillistone menegaskan bahwa tubuh, makanan, pakaian, tanah bahkan darah dan kurban merupakan unsur yang simbolik. Konsep "kerja simbolik" merujuk pada kebebasan individu dalam memilih dan menggunakan simbol untuk merepresentasikan berbagai nilai dan membentuk makna khusus melalui representasi simbolik yang mewakili hal lainnya.⁴⁴

Makna dan nilai yang melekat pada simbol memiliki kekuatan untuk mendorong interpretasi dan pemahaman lebih dalam terhadap simbol itu sendiri.⁴⁵ Maka dari itu Dillistone ingin mengembangkan simbol yang dipandang sebagai sebuah:

- a. kata atau pola, objek atau tindakan.
 - b. Memberikan gambaran yang mewakili isyarat.
 - c. Sebuah makna atau kepercayaan.⁴⁶
- b. Charles Sander Pierce

Charles Sander Pierce mengungkapkan bahwa simbol merupakan suatu sarana yang digunakan untuk menganalisis pada suatu tanda terdapat berbagai makna sebagai hasil interpretasi pesan dari suatu tanda tersebut. Charles Sander Pierce mengungkapkan bahwa kajian semiotika merupakan suatu unsur kajian pemaknaan

⁴⁴S.I. Hayakawa dalam Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya Pandang Nerkomunikasi Dengan Orang Yang Berbudaya* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998), 96–97

⁴⁵Dillistone, F.W. *The Power Of Symbolis* (Yogyakarta: KANISIUS, 2002),21

⁴⁶Ibid,20

mengenai pertandaan dengan segala hal yang berkaitan dengan tanda itu sendiri. Menurut pierce ada tiga hal kajian semiotika yang dikenal dengan relasi trikotomi dalam semiotik. Ketiga hal tersebut yaitu, object, representamen, dan interpretant (ground).⁴⁷ Relasi ini dikenal dengan sebutan semiosis, relasi pemaknaan tanda, berawal dari representamen (ground), merujuk pada objek, dan berujung pada interpretant. Charles Sandes Pierce mengklasifikasikan tanda kedalam tiga kategori utama yang masing-masing dibagi menjadi subkategori yaitu:⁴⁸

1. Berdasarkan representamen terdapat qualisign (kualitas tanda), sinsign (eksistensi aktual tanda).
2. Berdasarkan objek, terdapat ikon atau tanda yang menyerupai objeknya dan simbol atau tanda yang berhubungan konvensional dengan objek dan interpretan.
3. Berdasarkan interpretan yang didalamnya terdapat rheme atau tanda dengan makna bervariasi, dicent sign atau tanda dengan makna aktual, dan argument atau tanda yang mengandung penalaran.⁴⁹

Dari perspektif ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa interpretasi simbol dikategorikan dalam beberapa hal yang tidak

⁴⁷ Yuwida Rahmawati Mia, Saleha, Analisis Semiotika Charles Pierce Paa Simbol Rmbu Lalu Lintas Dead End, (*Jurnal: Mahadaya, Vol.3, no.1 April 2023*), 66

⁴⁸ Yuwida Rahmawati Mia, Saleha,, (*Jurnal: Mahadaya, Vol.3, no.1 April 2023*), 67

⁴⁹ Yuwida Rahmawati Mia, Saleha, (*Jurnal: Mahadaya, Vol.3, no.1 April 2023*), 67

terlepas dari makna yang terdapat pada suatu tanda atau simbol yang saling berkaitan erat.

c. Roland Barthes

Roland Barthes menghubungkan semiotik dengan linguistik dengan menyatakan bahwa tanda-tanda, dimanapun letaknya, membentuk sistem bahasa yang bermakna. Sistem ini dibangun dari penanda dan terorganisir secara struktural. Roland Barthes berpendapat bahwa dalam kerangka semiologi denotasi diposisikan sebagai sistem signifikasi primer, sedangkan konotasi sebagai sistem sekunder. Dengan demikian Barthes mengasosiasikan denotasi dengan suatu keterbatasan makna yang bersifat opresif. Sebagai respon terhadap sifat literal, dan terbatas ini Barthes berupaya mendekonstruksi dan menolak denotasi, dan kemudian menekankan konotasi sebagai satu-satunya sistem signifikasi yang relevan.⁵⁰

d. Kosuke Koyoma

Kosuke Koyoma, seorang teolog asal Jepang, yang dikenal luas karena kontribusinya pada teologi kontekstual Asia, sangat menekan bahwa simbol tidak dapat dipisahkan dari maknanya (A symbol cannot be isolated from its meaning), sebuah pandangan yang dikutip sebagai dasar untuk memahami salib. Bagi Koyoma,

⁵⁰Eka Fauziyah,dkk, *Simbol Pada Tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes)*, Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, 2021), 234.

simbol bukanlah sekadar objek statis atau tanda visual yang netral, melainkan sebuah representasi hidup dari suatu realitas spritual atau telogis yang fundamental, sehingga nilai dan daya transformatifnya terletak sepenuhnya pada makna yang diwakilinya, bukan pada bentuk fisiknya.

Dalam konteks pandangan Koyoma, khususnya mengenai salib, makna simbol tersebut harus dipahami sebagai intisari dari peristiwa Kristus, yaitu penderitaan, kasih Ilahi, dan penebusan, yang memiliki kekuatan untuk bertindak dan berbicara dalam suatu konteks. Oleh karena itu, tugas utama bagi orang beriman adalah untuk memaknai dan merelevansikan pesan universal dari simbol tersebut agar dapat menghasilkan teologi yang kontekstual dan menjawab isu-isu publik serta sosial-budaya di mana simbol itu diyakini dan diperjuangkan.⁵¹

C. Simbol Dalam Kekristenan

Secara historis kekristenan mula-mula memang sudah berelasi dengan simbol. Mereka memakai simbol sebagai alat komunikasi dan sebagai bagian dari ekspresi diri, begitupun pada abad pertengahan sampai abad modern. Jadi sejak dahulu kekristenan tumbuh bersamaan dengan simbol.

⁵¹ Purba Oktavian, Ove. "Memaknai Salib Dalam Konteks Simbol Agama Di Indonesia: Makna Salib Dalam Pandangan Kosuke Koyama Dalam Konteks Berteologi Publik Di Indonesia" (2023):4-89.

Dalam kekristenan, Alkitab penuh dengan simbol baik berupa angka, gambar maupun gerak dan lain-lain. Simbol-simbol tersebut berasal dari budaya di mana Alkitab itu ditulis, atau dari budaya mana penulis tersebut berada. Misalnya angka yang banyak terdapat dalam Alkitab.⁵² Dalam perspektif eskatologis, menurut Rahner, tidak ada akses menuju Allah tanpa simbol. Pewahyuan dan simbol bukan merupakan kategori-kategori yang saling bertentangan, melainkan sebaliknya, yang satu diungkapkan oleh yang lain. Dengan demikian, sifat simbolis tidak bertentangan dengan bersifat riil. “Manusia secara kodrati adalah makhluk simbolik” dan “bahwa manusia pada dirinya sendiri adalah simbol.”⁵³ Simbol-simbol memegang peranan penting dalam kehidupan religius umat Kristiani. Roti dan anggur dalam Ekaristi, air baptis, salib, dan lambang suci, semuanya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ritual, doa, dan liturgi, yang membantu umat Kristen merasakan dan memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka.⁵⁴

Paul Tillich, seorang teolog yang juga memusatkan perhatian pada teologi dan simbol, mengartikan simbol religius sebagai entitas terbatas (finite) yang digunakan untuk menjelaskan realitas yang tidak terbatas (infinite). Menurutnya, simbol-simbol konkret mengambil bagian

⁵²Tangiererung R, Johana. *Berteologi Melalui Simbol-Simbol : Upaya Mengungkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 22.

⁵³Rahner, K. *Theological Investigations. 4, More Recent Writings. Translated by Kevin Smyth.* (London: Darton, Longman & Todd., 1996), 224-229.

⁵⁴Bevans B, Stephan Model-Model Teologi Kontekstual (Maumere: Ledalero, 2013), 43

(berpartisipasi) dalam realitas transenden yang dilambangkannya. Meminjam gagasan Thomas Aquinas, Tillich berpendapat bahwa melalui analogia entis, yakni “analogi mengenai keberadaan yang eksis antara Allah dan dunia”, simbol berbagi dengan yang disimbolkan itu. Secara kodrati simbol memiliki dua sisi yakni “yang terbatas” dan “yang tak terbatas”.

Kedua sisi ini secara terus-menerus mengafirmasi sekaligus menegasi dirinya untuk memastikan bahwa simbol sanggup menggapai yang tak terbatas. Maka, simbol religius atau simbol yang menunjuk pada Realitas Ilahi, dapat menjadi simbol yang sejati manakala simbol itu berpartisipasi dalam kekuatan Ilahi yang ditunjuknya.⁵⁵

Dari perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol dalam kekristenan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman manusia dengan ilahi. Dengan demikian, pemahaman terhadap simbol-simbol dalam Alkitab menjadi penting untuk mendalami inti ajaran dan pengalaman iman, serta untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan misteri yang lebih besar dari kehidupannya.

D. Simbol Dalam Perspektif Antropologis

Simbol membentuk identitas, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat. Makna simbol tak sekadar representasi, melainkan tertanam

⁵⁵ Tillich, P. *Systematic Theology. Vol.1: Reason and Revelation, Being and God*. (London: SCM, 1951), 239.

dalam konteks budayanya. Dalam antropologi, simbol meliputi objek, tindakan, atau gagasan bermakna khusus bagi suatu kebudayaan. Antropologi simbolik melihat manusia sebagai makhluk yang membentuk dan dibentuk oleh sistem simbol. Kemampuan berbahasa memungkinkan penciptaan simbol yang beragam, yang kemudian membentuk budaya dan nilai-nilai manusia. Kemampuan tersebut merupakan puncak pencapaian manusia.

Mary Douglas seorang antropologi mendefenisikan bahwa ia sepakat dengan gagasan bahwa manusia memanfaatkan alam untuk kepentingan sosial. Douglas berfokus pada analisis terhadap hubungan sosial yang tersirat dibalik simbol-simbol tersebut. Douglas memilih polusi dan kesucian sebagai konsep utama, dalam pandangannya bahwa kedua konsep tersebut tidak hanya penting dalam berbagai agama, tetap juga terkait erat dengan kehidupan sosial dan sarat makna simbolik. Douglas berpendapat bahwa beberapa gagasan tentang makanan dan pencernaan merupakan analogi dari pandangan umum tentang tatanan sosial.⁵⁶ Dari pendapat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam simbol yang sarat dengan makna tertentu memiliki hubungan pada kehidupan sosial masyarakat.

Clifford Geertz mendefinisikan simbol sebagai tanda yang memiliki makna kultural. Makna ini dibangun dan dipertahankan oleh masyarakat,

⁵⁶Douglas, Mary. *Natural Symbol: Explorations in Cosmology*, (London: Barrie and Jenkins, 1973),56

dan diakses melalui pembangkitan ide-ide dalam diri individu yang berhubungan dengan entitas, fenomena, kejadian, aktivitas, atau perilaku tertentu.⁵⁷

Ralp Linton seorang antropolog menjabarkan interkoneksi yang kompleks antara simbol, nilai dan norma dalam konteks sistem budaya. Ia mendefinisikan budaya sebagai suatu sistem yang komprehensif, dimana simbol berperan sebagai mekanisme esensial untuk transmisi pengetahuan dan pemeliharaan budaya antar generasi.⁵⁸ Ralp Linton menggarisbawahi fungsi simbol dalam mengartikulasikan dan memperkuat nilai-nilai sosial, serta dalam pengaturan dan penegakan norma-norma perilaku. Ia menekankan kontribusi simbol dalam pembentukan identitas individual dan kolektif, dengan mencatat peran simbol dalam pembentukan konsep diri, internalisasi peran sosial, dan penciptaan rasa kebersamaan dan identitas kelompok.⁵⁹

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman mendalam tentang simbol merupakan prasyarat untuk analisis yang komprehensif terhadap dinamika sosial budaya.

⁵⁷Greetz, Clifford. *The Interpretation Culture* (New York: Basic Book 1973),33

⁵⁸Linton, Ralp. *The Study Of Man: An Introction*, (New York: Appeleton Century Compani 1936),

⁵⁹Linton, Ralp. *The Cultural Backround of Personality*, (New York: Appeleton Century Compani 1945),